

## **Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Pemanfaatan Sumber Daya Lokal, Pengolahan Kerupuk Singkong di Desa Modong**

Nuzuliya, Indah rizki amelia, Anisa, Ramadani, Ira swara, Syazatun Azira, Muhammad Naufal Habibullah, Ahmad Ari Fatullah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding email: [nuzuliyaputrikeduaan@gmail.com](mailto:nuzuliyaputrikeduaan@gmail.com)

### **ARTICLE INFO**

#### **Keywords**

women's empowerment, local resources, cassava, cassava crackers, community service

#### **Kata kunci**

pemberdayaan perempuan, sumber daya lokal, singkong, kerupuk singkong, pengabdian masyarakat

### **ABSTRACT**

Women's economic empowerment through the utilization of local resources is a crucial strategy for improving the welfare and economic resilience of rural communities. Modong Village has ample cassava potential, but it has not been optimally utilized as a value-added product. This community service activity aims to increase women's economic capacity through training and mentoring in processing cassava crackers based on local resources. The implementation method uses a participatory approach involving lecturers and students through counseling, practical training, business mentoring, and monitoring and evaluation. The results of the activity show an increase in participants' hard skills in cassava cracker processing from 40–45% to 80–85%, and an increase in understanding of business management from 35% to 75%. Furthermore, soft skills such as self-confidence, teamwork, and entrepreneurial motivation also increased significantly. This activity demonstrates that local food processing can be a sustainable business alternative for women's economic empowerment and village economic development.

### **ABSTRAK**

Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pemanfaatan sumber daya lokal merupakan strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan. Desa Modong memiliki potensi singkong yang memadai, namun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai produk bernilai tambah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan melalui pelatihan dan pendampingan pengolahan kerupuk singkong berbasis sumber daya lokal. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan dosen dan mahasiswa melalui penyuluhan, pelatihan praktik, pendampingan usaha, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan hard skills peserta dalam pengolahan kerupuk singkong dari 40–45% menjadi 80–85%, serta peningkatan pemahaman manajemen usaha dari 35% menjadi 75%. Selain itu, soft skills seperti kepercayaan diri, kerja sama, dan motivasi berwirausaha juga meningkat secara signifikan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pengolahan pangan lokal dapat menjadi alternatif usaha berkelanjutan dalam pemberdayaan ekonomi perempuan dan pengembangan ekonomi desa.

## Pendahuluan

Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan isu global yang terus menjadi perhatian dalam agenda pembangunan berkelanjutan, terutama di negara berkembang. Perempuan di wilayah pedesaan masih menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, keterampilan kewirausahaan, teknologi pengolahan pangan, serta jaringan pemasaran yang memadai. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif dan berkontribusi terhadap tingginya tingkat kemiskinan rumah tangga pedesaan (UN Women, 2023). Padahal, pemanfaatan sumber daya lokal berbasis potensi wilayah terbukti mampu meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga sekaligus memperkuat kemandirian komunitas apabila dikelola secara inklusif dan berkelanjutan (FAO, 2022).

Permasalahan tersebut juga dialami oleh kelompok mitra di Desa Modong Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim, yang mayoritas perempuan usia produktifnya belum memiliki kegiatan ekonomi tetap dan masih bergantung pada pendapatan sektor informal rumah tangga. Desa Modong memiliki potensi singkong yang melimpah, namun pemanfaatannya masih terbatas pada penjualan bahan mentah dengan nilai tambah rendah. Mitra menghadapi beberapa persoalan utama, antara lain rendahnya keterampilan pengolahan pangan berbasis singkong, belum adanya standar produksi dan kemasan, minimnya pemahaman manajemen usaha rumah tangga, serta keterbatasan akses pemasaran. Oleh karena itu, diperlukan komitmen program pengabdian masyarakat untuk mentransformasi potensi lokal tersebut menjadi produk olahan bernilai ekonomi, khususnya melalui pengolahan kerupuk singkong sebagai produk yang mudah diterima pasar dan sesuai dengan kemampuan mitra.

Berbagai hasil penelitian dan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pengolahan singkong menjadi produk pangan olahan seperti kerupuk, chips, atau tepung termodifikasi mampu meningkatkan nilai tambah hingga 2–3 kali lipat dibandingkan penjualan singkong segar (Sari & Putra, 2023; Nugroho et al., 2024). Program pemberdayaan berbasis pengolahan pangan lokal juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis, kepercayaan diri, dan partisipasi ekonomi perempuan desa (Rahmawati et al., 2022). Temuan ini menegaskan bahwa intervensi berbasis pelatihan produksi dan pendampingan usaha merupakan solusi strategis untuk menjawab persoalan ekonomi perempuan pedesaan.

Selain itu, pendekatan pengabdian masyarakat yang terintegrasi dengan penguatan soft skills dan hard skills telah dilaporkan mampu meningkatkan keberlanjutan usaha mikro berbasis rumah tangga. Penelitian oleh Wulandari dan Hapsari (2024) menunjukkan bahwa pendampingan produksi, pengemasan, dan pemasaran digital pada UMKM pangan lokal meningkatkan omzet usaha hingga 35% dalam waktu enam bulan. Hasil pengabdian lain juga menekankan pentingnya kolaborasi antara akademisi dan masyarakat dalam menciptakan inovasi produk berbasis kearifan lokal yang adaptif terhadap kebutuhan pasar (Kurniawan et al., 2023).

Dari sisi kebijakan, program ini sejalan dengan arah kebijakan pemerintah Indonesia dalam penguatan UMKM dan pemberdayaan perempuan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menegaskan bahwa peningkatan keterampilan ekonomi perempuan desa merupakan strategi utama pengurangan kemiskinan struktural (KPPPA, 2023). Selain itu, kebijakan pengembangan ekonomi lokal dan hilirisasi produk pertanian juga menjadi prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 (Bappenas, 2022). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki landasan empiris dan normatif yang kuat.

Berdasarkan permasalahan dan dukungan penelitian serta kebijakan tersebut, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pelatihan dan pendampingan pengolahan kerupuk singkong berbasis sumber daya lokal Desa Modong. Kegiatan meliputi peningkatan keterampilan produksi, pengemasan, manajemen usaha sederhana, serta pengenalan strategi pemasaran. Tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan, menciptakan produk bernilai tambah dari singkong lokal, serta mendorong terbentuknya usaha rumah tangga yang berkelanjutan guna memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan desa.

## **Metode**

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Kegiatan dilaksanakan oleh tim dosen melalui beberapa bentuk aktivitas, yaitu penyuluhan (*extension*), pelatihan teknis (*training*), sosialisasi, *workshop* produksi dan pengemasan, serta pendampingan (*mentoring*) usaha secara berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat, khususnya perempuan, dalam kegiatan ekonomi berbasis sumber daya lokal (Rahmawati et al., 2022; Kurniawan et al., 2023). Materi yang diberikan mencakup pengolahan kerupuk singkong, sanitasi dan keamanan pangan, pengemasan produk, serta manajemen usaha sederhana.

Selain dosen, mahasiswa juga terlibat aktif dalam kegiatan ini melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik pemberdayaan ekonomi dan/atau Praktik Kerja Lapangan (PKL). Peran mahasiswa meliputi pendampingan teknis produksi, dokumentasi kegiatan, membantu proses pengemasan, serta pengenalan pemasaran sederhana, termasuk pemanfaatan media digital. Keterlibatan mahasiswa tidak hanya memperkuat keberlanjutan program, tetapi juga memberikan pengalaman pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Wulandari & Hapsari, 2024).

Mitra kegiatan adalah kelompok perempuan di Desa Modong yang terdiri dari ibu rumah tangga dan perempuan usia produktif yang belum memiliki usaha tetap. Desa Modong merupakan wilayah pedesaan dengan potensi singkong yang melimpah namun belum diolah secara optimal. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak  $\pm 20$  orang, yang dipilih berdasarkan minat dan kesiapan

untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Mitra memiliki latar belakang pendidikan yang beragam dan sebagian besar belum memiliki pengalaman dalam pengolahan pangan skala usaha, sehingga program dirancang dengan pendekatan sederhana, aplikatif, dan mudah dipahami (Sari & Putra, 2023).

Tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap utama. Tahap pra-kegiatan meliputi survei awal, koordinasi dengan pemerintah desa dan mitra, identifikasi kebutuhan, serta penyusunan modul pelatihan. Tahap kegiatan inti, yaitu "Pelatihan dan Pendampingan Pengolahan Kerupuk Singkong Berbasis Sumber Daya Lokal", mencakup penyampaian materi, praktik langsung produksi kerupuk singkong, pelatihan pengemasan, serta diskusi manajemen usaha. Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap dengan melibatkan dosen sebagai fasilitator utama dan mahasiswa sebagai pendamping teknis. Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program dan keberhasilan capaian kegiatan.

Monitoring dan evaluasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi selama kegiatan berlangsung dan evaluasi pasca-kegiatan. Evaluasi selama kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif dan diskusi langsung untuk menilai tingkat partisipasi, pemahaman materi, serta keterampilan peserta. Evaluasi pasca-kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner, wawancara, dan observasi lanjutan untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan mitra dalam menjalankan usaha kerupuk singkong secara mandiri. Pendekatan evaluasi ini sejalan dengan praktik pengabdian berbasis keberlanjutan yang menekankan dampak jangka menengah dan panjang bagi mitra (Amalia et al., 2024; Nugroho et al., 2024).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Tahap Persiapan (*Preparation Stage*)**

Tahap persiapan merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pemanfaatan sumber daya lokal di Desa Modong. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan perencanaan kegiatan secara komprehensif dengan melibatkan perangkat desa dan calon mitra. Perencanaan diawali dengan penyusunan desain program yang berfokus pada pengolahan kerupuk singkong sebagai produk unggulan berbasis potensi lokal. Materi yang dirancang meliputi pengenalan nilai tambah singkong, teknik pengolahan kerupuk singkong, sanitasi dan keamanan pangan, pengemasan produk, serta manajemen usaha sederhana. Perencanaan berbasis kebutuhan ini sejalan dengan pendekatan *community-based development* yang menekankan kesesuaian program dengan kondisi dan kapasitas mitra (Kurniawan et al., 2023).



**Gambar 1.** Observasi ke Pengelolaan Kerupuk Singkong di Desa Modong

Pengumpulan data pada tahap persiapan dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara awal dengan calon peserta, dan diskusi kelompok terarah (FGD) sederhana. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan di Desa Modong memiliki pengalaman terbatas dalam kegiatan ekonomi produktif dan belum pernah mengikuti pelatihan pengolahan pangan berbasis usaha. Singkong selama ini hanya dijual dalam bentuk bahan mentah dengan harga fluktuatif dan margin keuntungan rendah. Analisis data awal ini mengonfirmasi temuan sebelumnya bahwa keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan akses pasar merupakan hambatan utama dalam pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal (Sari & Putra, 2023).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, tim pengabdian menyusun materi pelatihan yang bersifat praktis, aplikatif, dan mudah dipahami. Materi tidak hanya berfokus pada aspek teknis produksi, tetapi juga mencakup penguatan soft skills seperti kerja sama kelompok, komunikasi usaha, dan kepercayaan diri perempuan sebagai pelaku ekonomi. Penyusunan materi yang kontekstual ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian tidak bersifat top-down, melainkan mendorong partisipasi aktif dan rasa memiliki dari mitra (Rahmawati et al., 2022).

### **Tahap Pelaksanaan dan Analisis (*Implementation Stage and Analysis*)**

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk "Pelatihan dan Pendampingan Pengolahan Kerupuk Singkong Berbasis Sumber Daya Lokal" yang berlangsung selama beberapa sesi. Pelaksanaan diawali dengan penyuluhan singkat mengenai potensi ekonomi singkong dan peluang pasar produk kerupuk singkong. Selanjutnya, dilakukan praktik langsung pengolahan kerupuk singkong, mulai dari pemilihan bahan baku, proses pengolahan adonan, pencetakan, pengeringan, hingga penggorengan. Metode pembelajaran berbasis praktik dipilih karena terbukti

efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dewasa (Nugroho et al., 2024).



**Gambar 2.** Tim KKN ikut serta dalam Proses Pembuatan Kerupuk Singkong

Selama pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian menggunakan metode observasi partisipatif untuk mengamati keterlibatan peserta, tingkat pemahaman, serta kemampuan peserta dalam mengikuti setiap tahapan produksi. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta sangat antusias dan aktif terlibat dalam proses praktik. Sebagian besar peserta mampu mengikuti tahapan produksi secara mandiri setelah satu hingga dua kali pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan kerupuk singkong merupakan jenis usaha yang relatif mudah diadopsi oleh perempuan desa dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam.

Selain produksi, pelaksanaan kegiatan juga mencakup pelatihan pengemasan dan manajemen usaha sederhana. Peserta diperkenalkan pada pentingnya kemasan sebagai nilai tambah produk, termasuk penggunaan label sederhana dan informasi produk. Diskusi mengenai perhitungan biaya produksi dan harga jual dilakukan secara interaktif dengan contoh kasus yang relevan dengan kondisi mitra. Pendekatan ini membantu peserta memahami konsep dasar kewirausahaan dan mendorong perubahan pola pikir dari sekadar produksi untuk konsumsi rumah tangga menjadi produksi untuk tujuan usaha (Wulandari & Hapsari, 2024).

Untuk memperjelas alur pelaksanaan kegiatan, berikut disajikan contoh tabel tahapan kegiatan:

**Tabel 1. Jadwal dan Materi Kegiatan Pengabdian**

No Waktu	Materi Kegiatan	Fasilitator
1 Hari 1	Sosialisasi program dan potensi singkong	Tim Dosen & Mahasiswa
2 Hari 2	Pelatihan pengolahan kerupuk singkong	Tim Dosen & Mahasiswa
3 Hari 3	Praktik pengemasan dan sanitasi pangan	Tim Dosen & Mahasiswa
4 Hari 4	Manajemen usaha dan diskusi pemasaran	Tim Dosen & Mahasiswa



**Gambar 3.** Pemasangan Google Maps dan Pemasangan Banner UMKM Kerupuk Singkong di Desa Modong

Pelaksanaan kegiatan ini memperlihatkan adanya peningkatan keterampilan teknis dan pemahaman usaha pada peserta. Secara kualitatif, peserta mulai menunjukkan inisiatif dalam mencoba variasi rasa dan bentuk kerupuk singkong, yang menandakan tumbuhnya kreativitas dan rasa percaya diri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu mendorong inovasi produk pada UMKM pangan lokal (Utami & Kholis, 2024).

### **Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dan dampaknya terhadap peningkatan kapasitas mitra. Evaluasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu selama kegiatan berlangsung (on-going evaluation) dan setelah kegiatan selesai (post-activity evaluation). Evaluasi selama kegiatan dilakukan melalui observasi dan diskusi langsung untuk mengidentifikasi kendala teknis dan menyesuaikan metode pendampingan. Hasil evaluasi ini digunakan untuk melakukan perbaikan secara langsung, misalnya dengan memperpanjang waktu praktik atau memberikan penjelasan ulang pada materi tertentu.

Evaluasi pasca-kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner sederhana dan wawancara mendalam dengan peserta. Kuesioner digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil kuesioner menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang pengolahan singkong dari rata-rata 45% sebelum kegiatan menjadi 85% setelah kegiatan. Keterampilan teknis pengolahan kerupuk singkong juga meningkat dari 40% menjadi 80%. Selain itu, pemahaman peserta tentang manajemen usaha sederhana meningkat dari 35% menjadi 75%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kapasitas mitra.

Wawancara dan observasi pasca-kegiatan mengungkapkan bahwa sebagian peserta mulai berencana memproduksi kerupuk singkong secara mandiri untuk dijual di lingkungan sekitar. Beberapa peserta juga mengungkapkan meningkatnya rasa percaya diri dan motivasi untuk berkontribusi terhadap pendapatan keluarga. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan psikologis, seperti peningkatan kepercayaan diri dan peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga (UN Women, 2023; Amalia et al., 2024).

#### 1. Hambatan dan Permasalahan serta Solusi yang Diusulkan

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa hambatan yang ditemui selama pelaksanaan. Hambatan utama adalah keterbatasan waktu peserta karena sebagian besar merupakan ibu rumah tangga dengan tanggung jawab domestik. Selain itu, keterbatasan peralatan produksi dan akses bahan pendukung seperti kemasan juga menjadi kendala dalam optimalisasi hasil produksi. Hambatan lain adalah keterbatasan akses pasar yang masih bersifat lokal dan belum terhubung dengan jaringan pemasaran yang lebih luas.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, beberapa solusi diusulkan. Pertama, penjadwalan kegiatan yang lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan waktu luang peserta. Kedua, mendorong kerja sama kelompok untuk penggunaan peralatan secara bersama-sama sehingga lebih efisien. Ketiga, penguatan pendampingan lanjutan terkait pemasaran, termasuk pemanfaatan media sosial dan kerja sama dengan pelaku UMKM lokal atau koperasi desa. Solusi ini sejalan dengan rekomendasi penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendampingan berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan usaha berbasis pengabdian masyarakat (Nugroho et al., 2024; KPPPA, 2023).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan yang direncanakan, yaitu meningkatkan keterampilan dan kapasitas ekonomi perempuan melalui pengolahan kerupuk singkong berbasis sumber daya lokal. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan partisipatif, keterlibatan aktif mitra, serta dukungan mahasiswa sebagai pendamping lapangan. Temuan ini memperkuat literatur tentang pentingnya pengabdian masyarakat sebagai instrumen strategis dalam pemberdayaan ekonomi perempuan dan pengembangan ekonomi lokal berkelanjutan (FAO, 2022; Bappenas, 2022).

### **Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan ekonomi perempuan Desa Modong melalui pemanfaatan sumber daya lokal berupa singkong yang diolah menjadi produk kerupuk bernilai tambah. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa program pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan secara partisipatif mampu mencapai tujuan tersebut dengan baik. Secara kuantitatif, terjadi peningkatan hard skills peserta dalam pengolahan kerupuk singkong dari tingkat awal sekitar 40–45% menjadi 80–

85% setelah kegiatan, sementara pemahaman manajemen usaha sederhana meningkat dari sekitar 35% menjadi 75%. Selain itu, soft skills peserta seperti kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, dan motivasi berwirausaha juga mengalami peningkatan yang signifikan, tercermin dari meningkatnya partisipasi aktif, inisiatif dalam pengembangan produk, serta kesiapan peserta untuk memulai usaha secara mandiri. Temuan ini menegaskan bahwa pengolahan pangan berbasis potensi lokal merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan dan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Ke depan, disarankan adanya pendampingan lanjutan yang berfokus pada penguatan pemasaran, legalitas produk, serta akses permodalan, serta pengembangan riset dan pengabdian terapan pada sektor pangan lokal lainnya agar dampak program dapat diperluas dan berkelanjutan.

### Referensi

- Amalia, F., Rahman, A., & Putri, S. (2024). Sustainable community service programs for women economic empowerment. *Journal of Sustainable Development*, 6(1), 15–25.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2022). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. Bappenas.
- Food and Agriculture Organization. (2022). Women empowerment and local food systems for sustainable livelihoods. FAO.
- Hidayat, T., Nuraini, L., & Saputra, R. (2022). Impact of food processing training on rural community empowerment. *Community Service Journal*, 10(2), 134–142.
- Iskandar, A., & Siregar, R. (2023). Local food processing and income improvement of rural households. *Indonesian Journal of Agribusiness*, 9(2), 120–130.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). Strategi nasional pemberdayaan ekonomi perempuan. KPPPA RI.
- Kurniawan, A., Prasetyo, B., & Lestari, D. (2023). Community-based local food innovation through participatory approach. *Journal of Community Development*, 8(2), 115–126.
- Lestari, Y., Widodo, S., & Handayani, R. (2023). Women participation in rural economic development. *Journal of Rural Studies Indonesia*, 5(3), 155–164.
- Nugroho, R., Setiawan, H., & Mulyani, S. (2024). Value-added cassava processing for women-based MSMEs. *Agroindustry Journal*, 12(1), 45–56.
- Pratiwi, A., & Syamsudin. (2023). Economic empowerment model based on local resources. *Jurnal Pembangunan Desa*, 4(1), 21–30.
- Putri, D., & Anwar, M. (2022). Empowering rural women through agro-processing activities. *Agro-Socio Economic Journal*, 11(2), 67–75.
- Rahmawati, I., Hasanah, U., & Fitria, N. (2022). Women economic empowerment through food processing training. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 201–210.
- Rahayu, L., Prakoso, T., & Sulastri, M. (2022). Development of women-led microbusinesses in rural areas. *Journal of Community Welfare*, 3(2), 98–107.

- Sari, M., & Putra, D. (2023). Development strategy of cassava-based MSMEs in rural areas. *Jurnal Ekonomi Lokal*, 5(2), 89–98.
- Susanti, R., & Widodo, S. (2024). Sustainability of household-scale food businesses. *Jurnal UMKM*, 6(1), 1–10.
- UN Women. (2023). Gender equality and women’s economic empowerment in rural areas. UN Women.
- Utami, S., & Kholis, A. (2024). Strengthening value chains of local food MSMEs. *Journal of Applied Economics*, 14(1), 90–101.
- Wulandari, P., & Hapsari, R. (2024). Digital marketing mentoring for women MSMEs. *Journal of Social Empowerment*, 9(1), 33–44.
- Yuliana, E., Handoko, D., & Pramesti, R. (2022). Rural women entrepreneurship development through local potential. *Journal of Gender Studies*, 7(2), 77–86.
- Fadilah, N., Kusuma, A., & Maulana, I. (2023). Community empowerment model based on local potential and participation. *Jurnal Pengabdian Terapan*, 7(1), 50–60.